

KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MEMBINA MORALITAS PESERTA DIDIK

Muh. Habibulloh* dan Binti Maunah**

Abstact

The research in this thesis is motivated by moral aspect rather than overlooking learners, particularly learners who are experiencing puberty, when their curiosity raging-nggebu with things that are foreign to them. Technology is the most dominant factor in supporting their curiosity. For example, technology delivers everything instantly, software that enables google search of all knowledge, knowledge that can be both positive and negative. Subsequently, this fact affects the young who employ such technology improperly, especially those who are students. The rise of the porn video that has spread in cyberspace make this negative impact worse to those who are still studying. Thus, this situation requires teachers who are emotionally intelligent and have good morality in order to produce reliable output. Teachers who become educators at both institutions already have experience of EQ tests in collaboration with other universities psychiatrist. Emotional intelligence determines our potential to learn the skills - practical skills based on five elements: self-awareness, motivation, self-regulation, empathy and skills in developing relationships with others. This is associated with emotional intelligence as a teacher educator, who have the ability to recognize emotions, self-control, self-motivation, empathy and fostering hubungan to provide a forum for students to pay more attention to their behavior. Students will indirectly follow what the teacher do.

Keywords; *Emotional Intelligence, Morality Students*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya kontinyu. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada diri seseorang untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya dan melakukan apa yang dia inginkan. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moral peserta didik, karena orang yang memiliki kecerdasan emosi akan sangat peka dengan keadaan sekitar. Khususnya dalam instansi pendidikan dasar hingga menengah bahwa kecerdasan emosional ini sangat berarti dan terutama harus dimiliki oleh guru begitu pula peserta didik.

Seperti yang telah kita ketahui Kecerdasan emosional Merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam

karyanya pada tahun 1995 berjudul “*Emotional Intelligence*”. Ia mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire¹ Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²³

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan – ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, memotivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁴Jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional

¹Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5.

²Daniel Goeman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan. T. Hhermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 411.

⁴Daniel Goeman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 39.

*Dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung

**Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung

seorang guru yang sebagai pendidik adalah kemampuan guru dalam mengenali emosi diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan guna memberikan wadah bagi para peserta didik untuk lebih memperhatikan perilaku mereka. Secara tidak langsung peserta didik akan mengikuti apa yang guru lakukan. Hal ini terlihat ketika seorang guru memiliki kecerdasan berempati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁵ Dan seakan akan orang lain tertarik dengan apa yang dilakukan guru tersebut.

Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang diberi istilah *uswatun hasanah* (contoh perilaku yang baik). Seperti yang tertera dalam QS: Al-Ahzab Ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".⁶

Uswatun Hasanah akan terlihat ketika seorang guru bertindak ataupun bersikap, guru yang memiliki kecerdasan emosional. Dari istilah kecerdasan emosional tersebut peneliti dapat mensoroti makna yang tersirat, yaitu adanya faktor kecerdasan emosional yang terdiri dari lima kemampuan utama, dan ini harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1). Mengenali emosi diri; 2). Mengelola emosi; 3). Memotivasi diri sendiri; 4). Mengenali emosi orang lain; dan 5). Membina hubungan.⁷

Semua hal tersebut memungkinkan guru mampu meningkatkan potensi kecerdasannya secara optimal. Dari proses belajar mengajar, kecerdasan emosional dan intelektual

memberikan andil yang dominan. dan yang paling dominan adalah kecerdasan emosional. Penelitian – penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif⁸.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.⁹ Dari ukuran yang ditetapkan peneliti tersebut memberikan kesan bahwa inti dari kedua kecerdasan tersebut terletak pada kecerdasan emosional.

Pada umumnya Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan remaja, baik seperti perilaku yang bisa dilihat langsung oleh remaja dan yang disaksikan secara maya melalui tayangan film, televisi, video, vision compact disk, internet dan sebagainya. Melalui media masa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda remaja, ada yang berbentuk perkelahian, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orang tua, guru, penguasa, bahkan sebagai tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba.

Berbicara mengenai remaja, Ali Rohmat menyatakan bahwa baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, kenakalan remaja bukannya menurun tetapi meningkat. Diketahui mayoritas remaja belum secara mendasar mengenal dan memahami prinsip hidup. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu sekali diberikan binaan dan bimbingan mengenai prinsip hidup terutama oleh orang

⁵Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), hlm. 16.

⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an,1971), hlm. 670.

⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia,2006), hlm. 44.

⁸Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, hlm. 4.

⁹Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, hlm. 44.

tuanya sendiri.¹⁰ Ini berdampak pada moral mereka, dan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, misalnya berhubungan sex pra-nikah dan bergantian pasangan.

Hubungan seksual pra-nikah dan berganti-ganti pasangan mungkin telah menjadi trend negatif dikalangan sebagian remaja saat ini. Pelajar yang hamil pra-nikah, misalnya, ternyata juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Di berbagai sekolah, sering ditemukan adanya pelajar yang mengalami kasus semacam ini. Biasanya, mereka akan dikeluarkan dari sekolah karena dianggap mencemarkan nama baik sekolah. Sementara, bagaimana nasib pendidikannya setelah dikeluarkan sudah tidak menjadi bahan pemikiran pihak sekolah. Ini terbukti pada penelitian Penelitian perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) tiap propinsi menunjukkan bahwa 18,2% dari remaja yang diteliti telah melakukan hubungan seksual sejak rentang usia 15-18 tahun. Laporan Kompas juga menunjukkan bahwa 40 dari 234 atau sekitar 17% remaja Palembang telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Data dari mitra citra remaja PKBI Bandung menyebutkan terdapat 78 kasus kehamilan tak dikehendaki (KTD) dari 380 kasus konsultasi seks yang ditangani. PKBI Yogyakarta juga mencatat 772 kasus kehamilan tak diinginkan. Penelitian Sutjipto dari Fakultas Psikologi UGM melaporkan, sekitar 90% remaja Bali pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Penelitian UNDIP bekerjasama dengan Departemen Kesehatan Jateng menyebutkan 10 % dari 600.000 siswa SMU (artinya : 60.000 siswa) di Jateng pernah melakukan hubungan seks pra-nikah.¹¹

Semakin banyaknya pelajar yang hamil pra-nikah menunjukkan bahwa dari dimensi moralitas, pelajar kita semakin permisif. Batas-batas moralitas dan normativitas keberagamaan semakin mencair. Faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perilaku mereka adalah derasnya arus informasi dan globalisasi.

¹⁰Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 444-445.

¹¹Universitas Muhammadiyah Malang, diakses pada 18 juni 2013.

Selain itu, rasa ingin tahu tentang seks yang tidak disertai informasi yang benar seputar persoalan seks juga menjadi faktor lain yang cukup determinan.¹² Perbuatan yang demikian merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Pada dasarnya perbuatan bermoral adalah perbuatan yang mengajarkan baik dan buruk suatu perbuatan.¹³ Dengan adanya penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor lingkungan memberikan andil yang besar ketika masuk dalam satu wilayah ditambah mudahnya sumber informasi elektronik yang beredar.

MAN 1 Tulungagung merupakan madrasah bernuansa islami, yang memberikan pengajaran bersifat islami pula, lembaga ini dinaungi oleh departemen agama dan dalam pantauan kementerian Agama Pusat.¹⁴ Menurut salah satu guru MAN 1 Tulungagung mengatakan bahwa pada lembaga tersebut memang benar ada pembinaan moralitas peserta didik, ditunjang visi dan misi yang mengarah pada moral, yaitu mewujudkan generasi Islami yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah. Pada poin misi; melaksanakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Di sini sudah tergambar arah yang ingin di raih madrasah ini. sehingga memberikan ketertarikan peneliti untuk meneliti. Dan kasus yang mendasar dalam hal ini yaitu masih ada siswa yang melanggar, anjuran mengharuskan peserta didik untuk shalat jamaah shalat dhuhur, akan tetapi ada beberapa siswa meremehkan ini dan jarang sekali mengikuti shalat jama'ah.¹⁶ Dan ada pula kasus siswi yang hamil pra-nikah, yaitu salah satu siswi MAN 1 Tulungagung siswi kelas 11 pada tahun 2011, akan tetapi sebelum diketahui bahwa siswi tersebut hamil dia langsung mengajukan surat pindah ke sekolah lain. Ketika ditelusuri siswi

¹²As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 36-38.

¹³Tim Dosen Agama Islam UIN Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Malang: Citra Mentari, 2005), hlm. 87.

¹⁴Observasi pada tanggal 15 juni 2013

¹⁵Dokumentasi pada profil madrasah MAN 1 Tulungagung

¹⁶Wawancara dengan Bu Roihatul Jannah (salah satu guru akselerasi MAN 1 Tulungagung), pada tanggal 10 maret 2013

tersebut benar hamil.¹⁷ Ini merupakan salah satu dari kesenjangan moral yang ada, padahal setiap guru sudah memberikan didikan moral yang dilakukan oleh guru yang ada di MAN 1 Tulungagung.

Dengan ini perlu diperhatikan pergaulan mereka di luar sekolah dan kecerdasan emosional gurulah yang seharusnya aktif dalam menangani hal ini. Kecerdasan ini dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif begitu pula dapat mempengaruhi moral peserta didik yang meliputi sikap siswa terhadap guru terhadap sesama dan terhadap tuhan ketika beribadah.

Peneliti ingin menggali data yang ada di MAN 1 Tulungagung karena Madrasah ini merupakan madrasah yang memiliki prestasi akademik cukup memuaskan. didasarkan dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Terbukti ketika menangani kasus salah satu siswa yang terjerang penyakit kecanduan/ketergantungan narkoba. Siswa kelas 11 saat ini. dan hasilnya memuaskan, siswa tersebut dapat meminimalisir ketergantungan tersebut dan saat ini siswa tersebut mengaku sudah tidak lagi menggunakan narkoba dll yang sejenis.¹⁸ Di lain sisi pada tahun 2011, tepatnya ajaran baru MAN 1 Tulungagung kerjasama dengan perguruan tinggi lain untuk memberikan tes IQ dan EQ kepada peserta didik, dan tahun berikutnya tidak lagi kerjasama dengan perguruan tinggi lain tapi di handel sendiri oleh para guru MAN 1 Tulungagung, yang ditugaskan sebagai terster IQ dan EQ. Dengan ini nyata bahwa guru MAN 1 Tulungagung memiliki pengalaman memberikan Test EQ, sudah barang tentu EQ guru bisa diandalkan¹⁹ dengan demikian madrasah ini menarik untuk diteliti.

¹⁷Wawancara dengan Bu Erna (salah satu guru yang menjabat sebagai koordinator BP di MAN 1 Tulungagung) pada tanggal 13 juni 2013

¹⁸Wawancara dengan Bu Erna (koordintor BP di MAN 1 Tulungagung) wawancara pada tanggal 1 juni 2013

¹⁹Wawancara dengan salah satu Guru BP, Bu Muddah. Pada tanggal 21 juni 2013

Dalam perekrutan guru di MAN 2 Tulungagung menggunakan beberapa tes, salah satunya bersangkuta dengan EQ, begitu pula peserta didik. Dalam penyelenggaraan tes ini pihak sekolah bekerjasama dengan perguruan tinggi lain, dengan ini sudah barang tentu kualitas EQ guru di MAN 2 Tulungagung bisa diandalkan.²⁰ dari berjumlah 70 guru yang ada di MAN 2 Tulungagung, 80% sudah memiliki gelar PNS, sudah jelas dalam perekrutannya ada tes EQ, sehingga bisa dikatana memiliki EQ cukup baik.

Adapun prestasi yang diraih peserta didik MAN 2 Tulungagung Khususnya dalam bidang agama sudah terbukti memuaskan, yaitu juara 1 Putra MFQ (Musabaqoh Fahmil Qur'an) porseni tingkat MA, juara 1 putri MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) Porseni tingkat MA, juara 1 puisi Porseni tingkat MA, juara II dan III olimpiade pendidikan agama islam Porseni tingkat MA. Dengan bimbingan para guru yang berkompeten dalam bidangnya.

Peserta didik MAN 2 Tulungagung mendapatkan pelajaran bimbingan moral yang diterapkan oleh guru agama dan dibantu guru-guru lain. Yaitu bimbingan seusai shalat jamaah dhuhur, yang tertulis dalam program keagamaan. Setiap peserta didik dianjurkan mengikuti ini. akan tetapi masih ada peserta didik yang melanggar.²¹ Dalam kasus lain juga masih banyak yang melanggar, padahal moral mereka sudah terdidik, ini merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, karena dalam visi juga tercantumkan poin indikator berjiwa islami, meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam, meningkatkan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari, dan Berakhlak mulia terhadap orang tua, warga madrasah serta masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, pada latar belakang masalah dapat ditentukan fokus

²⁰Wawancara dengan Pak Hadi Waluyo, sebagai Waka Kesiswaan di MAN 2 Tulungagung, pada 20 juni 2013

²¹Wawancara dengan salah satu bagian tatib siswa, Pak Hadi Waluyo pada tanggal 20 juni 2013

penelitian yaitu: (1) Bagaimana guru mampu mengenali emosi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung? (2) Bagaimana guru mampu mengelola emosi dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung? (3) Bagaimana guru meningkatkan memotivasi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung? (4) Bagaimana guru dapat mengenali emosi peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung? (5) Bagaimana guru dapat membina hubungan dengan baik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah : (1) Untuk mengetahui lebih dalam kemampuan guru mengenali emosi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung (2) Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola emosi dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung (3) Untuk mengetahui guru dalam memotivasi diri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung (4) Untuk mengetahui guru dalam mengenali emosi peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung (5) Untuk mengetahui guru dapat membina hubungan dengan baik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut: (1) Secara Teoritis; penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung . Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui kecerdasan emosi guru sehingga menjadi guru yang dapat dijadikan

tuntunan peserta didik. (2) Secara Praktis. (a) Bagi Lembaga Pendidikan: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang. (b) Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. (c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru. (d) Bagi Pembaca: Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Pembiasaan Perilaku Islami di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung.

II. PEMBAHASAN

A. Kemampuan guru mengenali emosi diri dalam membina moralitas peserta didik

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pengenalan dan pengekspresian kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik adalah cara bagaimana seorang guru mengenalkan dan mengekspresikan kecerdasan emosional. Dalam mengenalkan dan mengkspresikan emosi diri Kepala sekolah MAN 1 Tulungagung dengan selalu membiasakan ekspresi raut wajah, senyum, percaya diri yang bersifat tidak kaku, dan tidak lupa pula selalu melihat kembali visi dan misi madrasah.

Adapun visi MAN 1 Tulungagung yaitu: "Mewujudkan generasi Islami yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah". Sedangkan Misi MAN 1 Tulungagung: (1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. (2) Membantu peserta didik dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Menerapkan disiplin tinggi dalam segala kegiatan. (4) Melatih dan melaksanakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu Guru bagian Tatibsis di MAN 1 Tulungagung, Bu Srinatun, menyatakan bahwa mengenali emosi dengan dengan melihat tinggi rendahnya nada bicara sangat penting. Pak Nanang selaku Guru Fiqh di MAN 2 Tulungagung menambahkan; *"dalam mengenalkan dan mengekspresikan emosi yang tepat kepada peserta didik yang pada rame ketika diajar ialah dengan cara merendahkan suara dan memberitahukan bahwa belajar lebih penting daripada ramai seperti ini"*.

Gagasan di atas sesuai dengan teori pengenalan dan pengekspresian emosi yang dicantumkan dalam buku Makmun Mubayidh bahwa cara mengenali, menerima dan mengekspresikan emosi ialah mampu membaca emosi yang tergambarkan pada wajah, suara, gerak anggota badan, alunan musik, intisari atau hikayat, dan juga mampu mengungkapkan emosi – emosi ini dengan baik.²²

Sedangkan Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung mengutarakan; *"dalam mengenali dan mengekspresikan emosi diri dengan menyadari emosi yang dirasakan, dan mengapa dalam mengenali emosi diri kita harus mengetahui emosi yang kita rasakan pada waktu emosi itu muncul dan mengapa emosi itu terjadi. Saya sebagai penentu kebijakan, juga membuat kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan moral harus mempertimbangkan sebaik mungkin agar mendapat kesimpulan yang efektif dan efisien"*.

Pernyataan Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung senada dengan yang dicantumkan dalam bukunya Yatim Riyanto. Adapun salah satu orang yang memiliki ciri mampu dalam mengenali emosi diri ialah mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa.²³ Daniel Goleman juga memberikan ciri pada kecakapan ini, salah satunya yaitu tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.²⁴ Salah satu guru MAN 1 Tulungagung, Pak Damiri, juga mengutarakan mengenali emosi diri dengan cara lebih sering introspeksi diri agar dapat melihat sejauhmana guru ataupun peserta

didik bertindak, dalam posisi marah, senang ataupun dalam kondisi lain.

Pak Hadi selaku waka kesiswaan MAN 2 Tulungagung menambahkan bagaimana cara mengenali emosi dengan baik yaitu dengan Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, dapat dicontohkan masih banyak guru yang datang terlambat begitu pula saya, hal ini merupakan persoalan yang klasik dan perlu adanya perubahan bersifat positif sehingga mereka dapat menertibkan kembali. Adapun kelebihanannya yaitu dengan meningkatnya peserta didik berprestasi yang telah guru bimbing.

Pak Farid selaku Guru Qur'an Hadits di MAN 2 Tulungagung menambahkan Introspeksi dan bercermin diri dari pengalaman; *"dalam mengenali dan mengekspresikan diri perlu adanya introspeksi diri yang bercermin dengan pengalaman diri, biasanya saya mencontohkan kepada peserta didik dengan beberapa pengalaman saya yang masih perlu pembenahan, bahwa hal tersebut disebabkan kurang bisa memperhatikan diri"*.

Menurut Pak Khobir selaku Guru SKI di MAN 2 Tulungagung mengutarakan tentang bagaimana mengimplementasikan kecakapan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, yaitu dengan berkeyakinan buat melakukan hal yang benar. Dia menyatakan; *"dalam mengenali emosi serta mengekspresikannya kita diharuskan memiliki keyakinan untuk melakukan kebenaran seperti dalil mengatakan الحق ولو كان مرا قل, maksudnya: katakanlah yang benar walaupun itu pahit. Adapun kegiatan yang memberikan pembelajaran percaya akan diri adalah salah satunya kultum seusai shalat dhuhur yang dilaksanakan oleh peserta didik guna memberikan pelajaran moral kaitannya dengan keberanian unjuk diri yang didalamnya ada sisi semangat menjadi terbaik dari yang paling baik"*.

Pak Sanusi selaku guru PKn di MAN 2 Tulungagung menambahkan; *"dalam mengantarkan siswa memiliki moral yang baik kita sebagai pendidik harus memperhatikan antusias kita dalam memperhatikan mereka yaitu terbuka, berkemauan untuk memperbaiki dan mampu membuat keputusan yang tanpa memihak"*.

²²Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, hlm. 7-8.

²³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 254.

²⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm.84.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh para guru di atas tercantum dalam teorinya Daniel Goleman tentang kesadaran diri yang meliputi kesadaran emosi : mengenai emosi diri dan efeknya, penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas – batas diri sendiri.²⁵ Kesadaran diri meliputi beberapa ciri tertentu: (1) Tahu emosi yang sedang mereka rasakan dan mengapa. (2) Menyadari keterkaitan antara perasaan dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan. (3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja. (4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai – nilai dan sasaran – sasaran mereka.²⁶ Sedangkan tentang pengukuran diri yang akurat meliputi : (1) sadar tentang kekuatan – kekuatan dan kelemahan – kelemahannya. (2) menyampaikan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman (3) terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri. (4) mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.²⁷

Kecakapan percaya diri meliputi: (1) Berani tampil dengan keyakinan diri, (2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran (3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.²⁸

B. Kemampuan guru mengelola emosi diri dalam membina moralitas peserta didik

Dalam mengelola emosi / pengaturan diri, menurut Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung bahwa dalam mengelola emosi dapat dibuktikan dengan bersikap terbuka terhadap gagasan, menyampaikan informasi terkini kepada siapapun, tetap teguh dalam pendirian. Sesuai yang diutarakan oleh ahli psikologi Daniel Goleman bahwa dalam pengendalian

diri perlu adanya teguh pendirian, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi paling berat, berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.²⁹

Menurut Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung; “dengan adanya tata cara shalat secara khusus maka peserta didik dapat meningkatkan pola ibadah mereka, teknisnya, praktek shalat dan setiap bacaan shalat diartikan dengan menggunakan bahasa indonesia sehingga peserta didik menguasai 2 bahasa sekaligus dalam shalat, yaitu bahasa arab dan indonesia”.

Daniel goleman juga mencantumkan kaitannya dengan pengendalian diri, yang mengarah pada inovasi, bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru dan informasi terkini.³⁰ Memaknai lafad dalam shalat memang cara unik untuk pembelajaran saat ini, karena sekaligus mendapat 2 fokus bahasa dibantu praktek pembenahan shalat yang benar menurut ajaran nabi muhammad. Karena dalam tata tertib juga tercantum bagi seluruh madrasah diharuskan berusaha ittiba’ Rosulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan menurut salah satu Guru Agama Islam Pak Khobir di MAN 2 Tulungagung berpendapat; “dalam mengajarkan peserta didik agar memiliki moral yang baik saya sebagai guru agama islam harus bisa mengendalikan emosi, memanfaatkan beberapa emosi menjadi lebih berarti, emosi yang bersifat negatif bisa dijadikan positif yang bisa menjadikan motivasi kepada peserta didik”.

Demikian terbukti dengan teori kecerdasan emosional yang ada dalam bukunya Makmun Mubayid yang telah memaparkan salah satu cara mengelola emosi, yaitu mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang membangun atau memandang emosi negatif menjadi sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang.³¹

Menurut Guru Bagian Tatib Bu Srinatun salah satu guru bagian ketertiban di MAN 1

²⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm . 42.

²⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm .84.

²⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 96-97.

²⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 97.

²⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 131.

³⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 130.

³¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, hlm. 9.

Tulungagung mengutarakan dalam mengelola emosi kita harus bisa memelihara norma kejujuran antara guru dan peserta didik. Gus Fath yang menjadi Ketua Bagian Keagamaan di MAN 1 Tulungagung menambahkan, dalam mengelola emosi diri yaitu : “menumbuhkembangkan tanggung jawab atas kinerja pribadi seperti yang tertera dalam 10 budaya malu pada poin 3, yaitu: malu karena menuntut hak tidak tahu kewajiban. Ini berkaitan dengan tanggung jawab sebagai seorang guru yang memiliki gaji tetap, dan ini merupakan contoh bagi peserta didik agar lebih mementingkan kewajiban daripada hak.

Menurut Bu Esti selaku koordinator BP bahwa mengelola emosi dengan pola bicara yang luwes karena keluwesan dalam mengutarakan kata-kata terhadap peserta didik sangatlah penting. Tindakan tegas dalam pengendalian emosi salah satu alternatif jika memang perlu diekspresikan. Pak Sanusi senada dengan ini menyatakan perlu adanya kejujuran dalam mengendalikan emosi diri guna memberikan pelajaran yang berarti bagi peserta didik.

Pak Nanang selaku Guru Agama Islam menambahkan; *“dalam mengendalikan emosi perlu adanya tanggung jawab yang memberikan pengajaran secara tidak langsung kepada peserta didik agar mereka memiliki moral yang baik.”* Dengan demikian peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka, tanggung jawab bersifat moral. Dapat dicontohkan ketika waktunya Shalat Dhuhur berjamaah. Pada poin tatib siswa di MAN 2 Tulungagung menyatakan bahwa setiap peserta didik harus mengikuti jama'ah shalat dhuhur dan mengikuti kultum. Pak Nanang menambahkan; *“dalam mengelola emosi kita harus tetap memperhatikan posisi kita sebagai guru, wibawa adalah hal terpenting, jika guru sudah tak punya wibawa maka apalah arti dia sebagai uswah atau contoh yang harus ditiru. Kita juga harus luwes dalam memandang situasi dan tidak terlalu fanatik dengan keadaan yang baru ”*

Adapun Daniel Goleman merumuskan teori tentang bagaimana kita bisa mengelola

emosi/ mengatur diri dalam hal kecerdasan emosi, : (1) Pengendalian diri: mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif. (2) Dapat dipercaya: menunjukkan kejujuran dan integritas. (3) Kehati-hatian: dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. (4) Adaptabilitas: keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan. (5) Inovasi: bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini.³²

Sedangkan dapat dipercaya dan sungguh – sungguh memiliki ciri sebagai berikut, dapat dipercaya: (1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah memperlakukan orang, (2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentisitas, (3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain, (4) Berpegang pada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.³³

C. Kemampuan guru memotivasi diri dalam membina moralitas peserta didik

Motivasi merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Motivasi berupa dorongan yang berasal dari diri. Adapun motivasi bersumber dari dua tempat, ekstrinsik dan instrinsik. Berhubung dengan memotivasi diri maupun seluruh anggota sekolah, Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung merencanakan akan mendirikan “Ma’had” yang akan diposisikan di dalam madrasah. Dengan adanya ma’had ini semoga dapat menjadikan motivasi khususnya peserta didik yang masih menuntut ilmu di MAN 1 Tulungagung ini.

Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung berpendapat tentang ini; *“kami membuat ma’had ala pesantren sudah berjalan 3 tahun, akan tetapi dalam penerapan masih belum stabil, mengenai manajemen dan lain-lain masih belum normal, dan santri juga semakin berkurang. Dengan ini kami lebih semangat untuk menumbuhkembangkan ma’had ala pesantren ini agar tercipta generasi bermoral yang tinggi”.*

³²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 130.

³³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 142-143.

Pernyataan dua Kepala Sekolah diatas ada kemiripan dengan pernyataan Yatim Riyanto yang mengkhususkan beberapa ciri orang yang memiliki motivasi tinggi yaitu: (1) Berorientasi pada hasil dan dengan sengata tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar, (2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, (3) Mencari informasi sebanyak – banyaknya guna mengurangi ketidak pastian dan mencari cara yang lebih baik.(4) Terus belajar untuk mmeningkatkan kinerja, (5) Siap berkorban demi pemenuhan lembaga yang lebih penting, (6) Merasakan dorongan semangat yang kuat dalam misi yang lebih besar, (7) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok, (8) Siap memanfaatkan peluang, (9) Memiliki pengharapan yang kuat (optimisme), (10) Bekerja dengan harapan untuk sukses.³⁴

Dalam bukunya Makmun Mubayidh juga diterangkan bagaimana cara melejitkan potensi diri, kaitannya dengan internal, yaitu optimis, konsisten, giat bekerja, mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik, mampu mengikuti tujuan tertentu, mampu konsentrasi dan perhatian, fleksibel, mampu tersenyum dan menggembirakan hati dan perasaan, semangat, gembira, gembira secara terarah dan tenang, mampu mengikuti urusan tertentu.³⁵ Motivasi bisa disebut kondisi mental yang menjadi penunjang kemajuan dan kemunduran. Karena motivasi bisa jadi negatif ketika motivasi tidak dipupuk dengan pelajaran moral dengan baik, ketika motivasi akan berlangsung maka muncullah *flow*. *Flow* ialah aliran yang menjadikan pemotivasi yang paling unggul.

Menurut Pak Damiri selaku Guru Agama di MAN 1 Tulungagung; *“motivasi yang terpenting untuk diri saya adalah bagaimana saya bisa mengamalkan ilmu yang sudah saya dapatkan dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebaik mungkin. Hal ini terus saya tanamkan dalam diri ada penggalan ayat “ادعوا في سبيل ربك” yaitu*

³⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 255.

³⁵Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, hlm. 23.

selalu menyeru pada kebaikan dan amar ma’ruf nahi munkar”.

Dalam memotivasi diri guru serta karyawan, MAN 1 Tulungagung melahirkan 10 budaya malu yang harus dilaksanakan, yaitu:³⁶ (a) malu karena datang terlambat pulang cepat (b) malu melihat rekan sibuk melakukan aktifitas (c) malu hanya menuntut hak tidak tahu melakukan kewajiban (d) malu karena kerja tidak memenuhi standar/aturan (e) malu karena tidak shalat dhuhur berjama’ah (f) malu karena bekerja tidak berprestasi/tidak berkualitas (g) malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak tepat waktu (h) malu berperilaku dan bicara tidak sopan (i) malu tidak bertegur sapa sesama rekan (j) malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/madrasah.

Untuk memotivasi diri, Pak Fathulloh selaku ketua bagian keagamaan di MAN 1 Tulungagung mengemukakan; *“ada sembilan program yang kami canangkan dalam beberapa tahun ke depan, untuk dapat memotivasi peserta didik agar lebih giat lagi mendalami agama mereka, yaitu:³⁷ (a) Tadarus Al-Qur’an (b) Sholat dhuhur berjamaah (c) Istighosah (d) Sholat dhuha (e) PHBI (f) Kegiatan pondok romadlon (g) Ta’ziah (h) Kegiatan keagamaan (sebagian ada di bagian ketertiban) (i) Keputrian (sa’at sholat dhuhur berjama’ah dan jum’ah bergiliran)”.* Dalam menumbuhkan motivasi, yang pasti setiap peserta didik tidak sama, mereka memiliki cara sendiri untuk meraih kesuksesan, seperti yang diungkap Bu Esti Koordinator BP MAN 1 Tulungagung, menambahkan bagaimana menumbuhkan motivasi: *”biasanya anak remaja dalam mengungkapkan perasaannya dengan tulisan di madding dan buku pribadi, kolaborasi penyaluran emosi merupakan cara unik yang setiap peserta didik lakukan adalah suatu potensi yang harus digali, dengan adanya perhatian yang penuh maka penyaluran emosi tersebut bisa maksimal”.*

Memiliki dorongan untuk lebih baik, salah satu guru agama Islam Bu Dwi Mulati di MAN

³⁶Observasi di MAN 1 Tulungagung, 15 juni 2013

³⁷Observasi di MAN 1 Tulungagung, 16 juni 2013

2 Tulungagung, memberikan pendapat tentang motivasi diri, yaitu; *“dalam memberikan motivasi baik diri saya sekaligus bisa dicontoh oleh peserta didik ialah dengan cara memberikan contoh orang yang sudah sukses khususnya dalam pengembangan moral, dengan adanya bahan motivator dari luar diri memberikan cara pandang seseorang menjadi lebih maju dan dapat menimbulkan inovasi baru”*.

Pak Hadi Waluyo sebagai Waka Kesiswaan MAN 2 Tulungagung mengutarakan; *“dalam menumbuhkan motivasi peserta didik, kami selalu memberikan contoh tepat waktu saat masuk sekolah, yaitu tepat pukul 06.45 semua peserta didik harus berada dalam sekolah”*. Pak Farid Mustofa selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan; *“dalam pelanggaran di MAN 2 Tulungagung ada beberapa bobot poin yang ditujukan kepada para pelanggar tata tertib. Dengan adanya bobot pelanggaran ini saya mengajarkan kepada mereka bahwa mereka harus melaksanakan peraturan sekolah bukan karena adanya takut ada point dalam kasus pelanggaran, akan tetapi lebih enjoy dalam menuntut ilmu dan memperbaiki sikap yang kurang berkenan, sehingga seakan mereka tidak takut akan pelanggaran dan selalu melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik”*.

Kepala sekolah mengemukakan berkaitan mengembangkan motivasi, yaitu; *“kita harus selalu mengingat visi dan misi MAN 2 Tulungagung ini, untuk mengembangkan moral peserta didik, karena kecakapan peserta didik untuk memiliki moral yang bermutu adalah harapan lembaga ini”*. Memiliki harapan yang kuat merupakan hal terpenting dalam motivasi, harapan yang berupa dorongan untuk lebih baik dan tidak mengenyampingkan harapan awam, seperti yang diungkap dalam visi dan misi MAN 2 Tulungagung. Ketika visi dan misi sudah terealisasi maka tinggal mengembangkan dan mempertahankan. Motivasi yang diutarakan Kepala Sekolah tergolong dalam Teori Daniel Goleman: pada point komitmen, maksudnya setia kepada visi dan sasaran perusahaan atau kelompok.³⁸

Memanfaatkan kesempatan dengan baik, Menurut bu yunis selaku guru fiqih di MAN 2 Tulungagung, *“memanfaatkan kesempatan dengan baik bagian dari memotivasi diri serta*

peserta didik, agar meniru hal – hal yang baik dari seorang guru ”

Siap memanfaatkan peluang seperti diutarakan oleh Yatim Riyanto dalam bukunya paradigma baru pembelajaran.³⁹ Memanfaatkan peluang memang hal yang kadang kita tidak menyadari bahwa kita belum mampu. Peluang yang tepat adalah kesempatan di mana kita harus melakukan sesuatu walaupun hanya berjalan. Contoh, ketela goreng yang dijual oleh pedagang kaki lima diminati banyak pembeli, dalam sehari terhitung 100 pembeli. Kemudian pedagang tersebut memiliki inisiatif untuk membuka cabang di lain tempat, walaupun pedagang kaki lima tapi bisa menguasai satu kota lebih baik. Hal ini merupakan dorongan dari diri untuk memanfaatkan kesempatan yang lebih baik. Tidak lupa untuk potensi yang dimiliki setiap peserta didik akan memberikan cara pandang baru seorang guru yang memiliki kecerdasan emosi, khususnya dalam memotivasi mereka. Motivasi yang mengarah pada pendidikan moral, agar tercipta hubungan yang harmonis. motivasi ini ditumbuhkan oleh amigdala yang ada dalam sistim kerja otak.

D. Kemampuan guru mengenali emosi orang lain (empati) dalam membina moralitas peserta didik

Mengenal emosi orang lain biasa yang disebut empati merupakan beberapa merasakan apa yang dirasa orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan hubungan saling percaya. Sesuai yang diungkap oleh Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung; *“selaku penentu kebijakan, saya harus bisa membaca dan merasakan bagaimana dan apa yang sedang guru rasakan ketika musyawarah, dan ketika even – even tertentu. Kepekaan saya dalam memahami perspektif orang lain sangat berarti ketika saya mempertimbangkan keputusan”*. Menurut Guru BP di MAN 1 Tulungagung, Bu Muddah, mengemukakan bahwa; *“dalam mengenal emosi peserta didik harus memberikan pertanyaan yang berkaitan*

³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 180.

³⁹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, hlm. 255.

dengan kejujuran, dengan ini dapat menemukan dan memahami ekspresi bohong ataupun jujur, raut wajah memerah atau pucat, atau bahkan diam membisu. kemudian memasukkan ide - ide saya ke dalam gagasan yang mereka ungkapkan”.

Menurut Pak Halili salah satu guru Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung, bahwa dalam berempati itu salah satunya dengan cara mengembangkan RPP dan dipraktekkan, sekaligus menambah media jika perlu. Dengan demikian perkembangan peserta didik menjadi satu langkah lebih maju. Beliau menambahkan, mengenali emosi orang lain bisa lewat pengembangan metode diskusi. Menurut Pak Fathulloh dalam mengenali emosi orang lain bisa lewat evaluasi di kelas setelah pelajaran sehingga bisa melihat psikologi peserta didik dengan baik. Menurut Pak Sanusi selaku Guru PKn di MAN 2 Tulungagung; *“Salah satu cara mengenali emosi orang lain ialah dengan memahami perasaan dan perspektif orang lain, dengan cara ketika mengajar anak-anak sering jenuh dan ada beberapa yang tidak memperhatikan. Saya sebagai guru harus mengerti apa yang diinginkan oleh peserta didik saya. Ternyata dengan diselingi canda, humor mereka bisa lebih memperhatikan dan tidak lagi terlihat jenuh, seakan pembelajaran ini hidup, dan tidak lupa untuk selalu memperhatikan perilaku agar peserta didik memiliki jiwa moral yang bisa diandalkan”*. Bu Yunis selaku Guru Fiqh di MAN 2 Tulungagung dalam melihat kemampuan peserta didik sejauh apa, Bu Yunis membagi peserta didik menjadi dua dan dibuatkan soal kadar biasa sedang, sulit dan sangat sulit. Beliau menambahkan cara untuk berempati dengan baik yaitu dengan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan serta kemampuan orang lain, memberikan perhatian yang tepat bagi orang lain bagi yang memerlukannya.

Pada dasarnya kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan itisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan lewat kata - kata, sebaliknya mereka memberi tahu kita lewat suara, ekspresi wajah, atau cara non-verbal yang lain. Kemampuan memahami cara

komunikasi yang samar ini dibangun diatas kecakapan - kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri dan kendali diri. Tanpa kemampuan mengindra perasaan kita sendiri atau menjaga agar perasaan itu tidak mengombang-ambingkan kita tidak akan mungkin peka terhadap suasana hati orang lain. Empati adalah radar sosial kita.⁴⁰

Pada tingkat paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata - kata. Di tataran paling tinggi, empati adalah menghayati masalah - masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik seseorang. Menurut Daniel Goleman, kecakapan empati memiliki beberapa dimensi, meliputi: 1) Memahami orang lain: mengindra perasaan - perasaan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. 2) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan - kebutuhan pelanggan. 3) Mengembangkan orang lain: mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. 4) Memanfaatkan keragaman: menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang. 5) Kesadaran politik: membaca kecenderungan politik dan sosial.⁴¹

E. Kemampuan guru membina hubungan dengan dalam membina moralitas peserta didik

Membina hubungan sosial / ketrampilan sosial adalah cara menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu bagaimana kemampuan memainkan strategi dalam bergaul.⁴² Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri. Hal ini akan dipengaruhi oleh budaya.

⁴⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 214.

⁴¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 219.

⁴²Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 256.

Bu Miftachurrohmah selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung berpendapat; “*membina hubungan yaitu dengan cara sharing dengan para senior, sering musyawarah dengan para guru, sering bercakap dengan guru jika ada waktu longgar, serta membina hubungan dengan instansi lain.*”

Menurut Bu Srinatun, selaku bagian tatib di MAN 1 Tulungagung; “*membina hubungan dengan peserta didik yaitu menganggap peserta didik sebagai anak sendiri, sering duduk berjejer dengan mereka, membicarakan suatu pembicaraan dengan nada sedang. Dengan ini, saya bisa berinteraksi dengan baik sekaligus memberikan masukan dan pengarahan jika mereka memiliki masalah. Dengan ini saya mengharapkan peserta didik bisa nyaman dengan adanya interaksi di antara saya dengan mereka.*”

Membina komunikasi dengan bentuk perhatian. Perhatian disini bukan sekedar memperhatikan tapi juga dengan pengajaran perilaku yang bermoral. Membina hubungan sosial dengan kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik, dengan cara menjalin kerjasama dengan instansi lain, yaitu MA. Al-Ma’arif, MA. Atthohiriyah, MA. Sunan Giri, MA. Darul Hikmah, dan MA Ummul AKHYAR. Dalam membina hubungan sosial perlu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Ketrampilan sosial yang maknaintinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yang antara lain: 1) Pengaruh: menerapkan taktik persuasi secara efektif, 2) Komunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan, 3) Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat. 4) Kepemimpinan: menjadi pemandu dan sumber ilham, 5) Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.⁴³ Adapun pengaruh terfokus pada terampil menggunakan persuasi dengan efektif, memiliki ciri sebagai berikut: terampil daam persuasi, menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar, menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan pendukung, memadukan dan menyelaraskan

⁴³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 271.

peristiwa – peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.⁴⁴

Sedangkan piranti dari komunikasi yaitu, efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan pesan mereka, menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda, mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh, menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.⁴⁵ Kemudian manajemen konflik, yang memiliki beberapa ciri pokok, yaitu: (1) Menangani orang orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi baik dan taktik,(2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjalin konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi, (3) Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka, (4) Mengantar ke solusi menang-menang⁴⁶

Adapun kecakapan pada point kepemimpinan memiliki beberapa ciri sebagai berikut, yaitu; (1) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama,(2) Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan, tidak perduli sedang dimana,(3) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka, (4) Memimpin lewat teladan.⁴⁷ Dilanjutkan katalisator perubahan, mengarah pada bagaimana mengawali dan mengelola perubahan. Adapun ciri dari kecakapan ini meliputi; (1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan. (2) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan (3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu. (4) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.⁴⁸

III. KESIMPULAN

Dari penelitian yang berjudul kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas

⁴⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 271.

⁴⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm . 280-281.

⁴⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 286.

⁴⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 295.

⁴⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 312.

peserta didik, peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Mengenali emosi dalam membina moralitas peserta didik dengan pembiasaan tidak mengendarai motor ketika masuk gerbang, membaca asma'ul husna dan Al-Qur'an sebelum pelajaran berlangsung, guru mengajarkan salam ketika masuk kelas, tidak menyinggung perasaan peserta didik, memberi contoh daimul hadats, Membiasakan dengan ekspresi murah senyum, mengajarkan kesabaran, Mengetahui kelebihan dan kekurangan, mengajarkan Instrospeksi dan bercermin diri dari pengalaman siswa, Berkeyakinan buat melakukan hal yang benar, kultum sesuai shalat dhuhur yang dilaksanakan oleh peserta didik guna memberikan pelajaran moral kaitannya dengan keberanian unjuk diri, Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki, Mampu membuat keputusan yang tanpa memihak

Mengelola emosi dengan Mengelola emosi dengan adanya katin kejujuran, kesabaran, dengan Tindakan tegas dan mengarah, terstruktur dalam pengendalian emosi, dengan kejujuran dalam mengendalikan emosi diri, dalam mengendalikan emosi perlu adanya tanggung jawab, luwes dalam memandang situasi dan tidak terlalu fanatik dengan keadaan yang baru, Memelihara norma kejujuran dan integritas, Bertanggung jawab atas kinerja pribadi, Adaptabilitas, Inovatif

Motivasi diri, dengan memotivasi diri dan peserta didik dengan mencontohkan kepada orang yang sudah sukses, memotivasi diri dengan merencanakan pengembangan ma'had ala pesantren, memotivasi diri dengan memiliki komitmen yang tinggi, memotivasi diri dengan condong pada visi dan misi madrasah, memanfaatkan peluang sebaik mungkin, memanfaatkan kesempatan dengan baik,

Mengenal emosi/empati dengan memahami perasaan dan perspektif orang lain (peserta didik), membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan serta kemampuan orang lain, memberikan perhatian yang tepat bagi orang lain bagi yang memerlukannya, adanya diskusi dalam pembelajaran, pidato.

Membina hubungan sosial, dengan memiliki taktik untuk melakukan persuasi dan menjalin kerjasama dengan instansi lain, seperti MA. Al-Ma'arif, MA. Atthohiriyah, MA. Sunan Giri, MA. Darul Hikmah dan MA. Ummul Akhyar. Membina hubungan sosial kita harus dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain, seperti dalam mempengaruhi peserta didik untuk belajar, dapat membangkitkan inspirasi orang lain (peserta didik), menciptakan sinergi kelompok demi tercapainya visi dan misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Goeman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hhermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta : PT Gramedia, 2006.
- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Al-Kautsar, 2006.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009).
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Universitas Muhamadiyah Malang, diakses pada 18 juni 2013.
- Tim Dosen Agama Islam UIN Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Malang: Citra Mentari, 2005).